



MODEL PEMBELAJARAN *MOVING CLASS* MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA (KAJIAN KASUS) DI SMA KARANGTURI SEMARANG

Ahmad Sumindar✉, Wahyu Lestari

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Moving class
Cultural Arts
Autonomy

Abstrak

Moving class merupakan proses pembelajaran yang bercirikan siswa mendatangi guru di kelas, setiap pergantian pelajaran siswa berpindah-pindah ruang sesuai dengan mata pelajaran yang diikutinya. Model pembelajaran *moving class* pada mata pelajaran seni rupa merangsang siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, serta memberikan kesempatan pada guru untuk lebih memaksimalkan proses pembelajarannya. Beberapa kelebihan model pembelajaran *moving class* diantaranya: pemanfaatan media pembelajaran dengan lebih maksimal, peserta didik lebih leluasa dalam mengekspresikan kemampuannya, guru lebih punya banyak waktu untuk mempersiapkan proses pembelajaran, dan dengan model *moving class* peserta didik selalu aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model *moving class* dalam pembelajaran seni budaya juga merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan kemandirian siswa, sehingga dampak yang muncul siswa tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran, tapi juga mampu membangun karakter siswa, khususnya dalam aspek kemandirian. Bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian melalui model pembelajaran *moving class* pada mata pelajaran seni rupa yaitu dalam bentuk apresiasi dan berkreasi karya seni rupa. Nilai-nilai kemandirian yang terkandung dalam model pembelajaran *moving class* pada mata pelajaran seni rupa meliputi: nilai kedisiplinan, keberanian, percaya diri, tanggungjawab, cakap & terampil.

Abstract

Moving class is a learning process in which students attend their teachers, they will move the class when the lesson changed. Moving class in fine arts triggers students to be active and creative, also give the chance to the teachers to optimize the learning process. There are some benefits in having moving class: The optimum use of facilities and students creativity; Prepared material for the teacher; and The activeness of students in moving class. Moving class is an attempt to trigger students' self autonomous that lead into character building. The application of this self autonomous is realized by the appreciation and creation of fine arts. Whereas The values of them are realized by discipline, bravery, confidence, and competence.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233
E-mail: ahmadzumindar@yahoo.com

Pendahuluan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu faktor yang mengupayakan terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien, dan memberikan peluang bagi setiap sekolah untuk bereksplorasi, berinovasi dan berkreasi sesuai kondisi dan kemampuan sekolahnya. Terutama dalam menampilkan keunikan dan ciri khasnya dalam materi pelajaran, model, strategi, pendekatan, dan sarana prasarana dalam pembelajaran di sekolah. Sayangnya masih banyak sistem pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia yang masih menggunakan pola lama, salah satunya adalah sistem kelas tetap yang membiasakan siswa berada dalam sebuah ruang kelas yang tetap. Suasana yang terkadang membosankan bagi anak karena berada dalam lingkup kelas yang tidak berubah dari pagi sampai ia pulang kembali.

Model pembelajaran *moving class* merupakan bentuk baru dalam model pembelajaran yang lebih baik, karena banyak terjadi perubahan dalam konsep pengelolaan kelas, yaitu meniru model pengelolaan kelas di Negara-negara lain, seperti Australia, Malaysia dan Negara lainnya. Model pengelolaan kelas yang menempatkan siswa sebagai "objek" yang didatangi oleh guru, mulai mengalami perubahan, siswa sekarang tidak lagi menjadi "objek" yang didatangi oleh guru, tapi sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. *Moving Class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan model *Moving Class*, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya (Widayatumar, 2008:9).

Pendidikan seni budaya diberikan di sekolah, karena memiliki keunikan yang tidak ditemui pada mata pelajaran lain. Keunikan terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan : belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni (Salam, 2001: 1). Hal ini juga sejalan dengan Departemen Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (2007: 1) yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya

dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Seni selalu identik dengan kebebasan, karena tanpa kebebasan berpikir dan berekspresi anak tidak mungkin dapat mencipta berbagai gagasan baru. Berbagai eksplorasi dan ekspresi dalam setiap kegiatan seni selalu identik dengan kegiatan bermain (Sumaryanto, 2010:12). Seperti halnya siswa-siswi SMA Karangturi, model belajar *moving class* merupakan hal yang sangat menarik, dilihat dari karakteristik siswa yang pada usia 14-17 tahun masih energik dan fisik yang masih sangat bugar. Proses pergantian ruang kelas yang terjadi setiap ganti pelajaran menuntut anak bergerak aktif setiap saat. Model pembelajaran *moving class* merupakan sarana yang sangat bagus untuk perkembangan fisik dan mentalnya, sehingga anak didik bisa tumbuh secara sempurna baik jasmani maupun rohaninya. Kemandirian merupakan hal penting yang perlu dikembangkan dalam sebuah pembelajaran, baik pendidikan dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sebaik apapun suatu institusi pendidikan tidak boleh melupakan faktor kemandirian, karena pada akhirnya tujuan pendidikan adalah memberikan bekal ilmu bagi kehidupan anak didik di masa depannya.

Penerapan model *moving class* dalam pembelajaran seni budaya juga merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan kemandirian siswa, sehingga dampak yang muncul siswa tidak hanya mampu/ menguasai materi pelajaran secara baik tapi juga mampu membangun karakter siswa, khususnya dalam aspek kemandirian. Kemandirian siswa dalam *moving class* dapat tercermin dari berbagai aktivitas yang terjadi setiap harinya, diantaranya; kedisiplinan, keberanian, kesungguhan/ keseriusan, dan tanggung jawab. Tumbuhnya kemandirian siswa sebenarnya juga menunjukkan meningkatnya nilai afektif siswa, di samping aspek kognitif dan psikomotoriknya.

Mata pelajaran seni budaya sebagai mata pelajaran yang lebih banyak memberikan materi praktik seharusnya memang lebih tepat menggunakan model *moving class*, walaupun pada kenyataannya di era modern masih banyak sekolah-sekolah yang belum menerapkan model *moving class*. Secara prosedural model pembelajaran *moving class* di SMA Karangturi dilaksanakan juga dalam rangka mengimplementasikan KTSP sekaligus dalam rangka merealisasikan pendidikan bertaraf internasional sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta mampu membentuk kemandirian siswa.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan

yang dilakukan guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan Stimulus (Dimiyati & Mudjiono, 1994: 52)). Tujuan pembelajaran biasanya memiliki tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya menggambarkan perubahan perilaku peserta didik akibat dari kegiatan belajar (Zuriah & Sunaryo, 2008: 15). Setiap manusia yang dilahirkan pastilah mengalami sebuah proses pembelajaran, sehingga semakin bertambah umurnya semakin dewasa dan tahu betapa pentingnya belajar.

Menurut Sugandi (2004: 10) pembelajaran adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti berhasil secara konsisten. Dengan demikian prinsip-prinsip belajar menurut teori belajar tertentu, teori tingkah laku dan prinsip-prinsip pengajaran dalam implementasinya berintegrasi menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Model pembelajaran *moving class* sering disebut juga dengan "moving student" ataupun "running class" yang berarti sebuah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek bukan sebagai objek, yaitu siswa dalam proses pelajaran menempati ruangan-ruangan yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajarannya. Guru sebagai fasilitator telah siap menyambut siswa-siswi yang akan belajar, guru juga telah menyiapkan materi dan menyiapkan segala perlengkapan dengan sebaik mungkin. Guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendesain, menata dan melengkapi semua sarana dan prasarana pembelajaran di kelasnya. *Moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas. Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya.

Seni adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan seseorang karena keindahan dan kehalusannya sesuai dengan fitrah manusia yang selalu mencintai keindahan (Sudjana, 1986: 6). Seni berkembang secara dinamis mengikuti alur perkembangan jaman dan kebutuhan manusia, terutama kebutuhan akan keindahan yang senantiasa melekat dalam kehidupannya untuk menghiasi dan memberikan variasi dalam suasana hidup yang semakin kompleks.

Kahler dan The Liang Gie (1976: 61) menyebutkan seni adalah suatu kegiatan manusia

yang menjelajahi, dan dengan ini menciptakan realita baru dalam suatu cara yang di luar akal dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perlambang atau kiasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kebulatan dunia besar.

Budaya merupakan kata dasar dari kebudayaan, yang mendapatkan imbuhan awalan ke dan akhiran an. Secara umum banyak orang sering menggunakan istilah kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanksekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian "kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000: 180- 181).

Seni dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, seni merupakan bagian penting dari budaya karena seni adalah pendorong terciptanya gagasan-gagasan baru yang senantiasa mengacu pada nilai-nilai keindahan. Seni juga merupakan implentasi dari budaya karena setiap manusia memiliki kemampuan yang kreatif sehingga setiap manusia diharapkan mampu menciptakan atau menampilkan idenya dalam bentuk karya seni.

Kata mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu "*autonomy dan independence* ". Menurut Steinberg (1993: 286) menjelaskan bahwa *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan yang secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Sedangkan *autonomy* dalam kamus Inggris-Indonesia istilahnya sama dengan otonomi, *swatantra*, yang berarti kemampuan untuk memerintah sendiri, mengurus sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri (Echols & Shadily, 2000: 67). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2001:710), kata "mandiri" berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Contohnya, sejak kecil anak sudah biasa mandiri sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain.

Sunaryo Kartadinata (1988: 88) mengemukakan bahwa "kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung

jawab atas konsekuensi “. Kemandirian dapat tercermin dari sejauh mana motivasinya dalam berbagai hal sehingga apa yang dilakukannya atas kesadaran sendiri bukan karena paksaan atau pengaruh orang lain. Mandiri merupakan sebuah sikap/ tindakan yang berhubungan dengan kebutuhan hidupnya maupun kepentingan orang disekitarnya, hal ini sejalan dengan yang disampaikan Gea (2002: 145) bahwa mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/ keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/ perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Lebih jauh Gea (2002: 145) menyebutkan ada beberapa ciri orang mandiri, yaitu: Percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, tanggungjawab. Kemandirian adalah hal besar yang terbentuk dari hal-hal kecil yang terjadi setiap saat sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan dan pembawaan diri seseorang. Kemandirian tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat, tapi melalui proses waktu yang cukup lama yang membutuhkan komitmen dan keuletan yang tinggi dalam menghadapi segala macam permasalahan. Kemandirian sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dimasa depannya, sebaliknya ketidak mandirian mampu mendorong orang dalam kegagalan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi berdasarkan kenyataan yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi atau keterangan-keterangan tentang “implementasi pembelajaran Model *Moving Class* pada mata pelajaran Seni Budaya di SMA Karangturi Semarang”. Sumber data yang dijadikan sebagai informan penulis terdiri dari Kepala sekolah, Guru pengampu mata pelajaran seni budaya, Peserta didik, Staf karyawan Tata Usaha, dan Komite Sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui dua tahap yaitu triangulasi dan review informan. Teknik analisis data kualitatif

dilakukan dengan teknik *interactive model analysis*. Teknik tersebut terdiri tiga tahapan yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan (verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran *moving class* merupakan model pembelajaran yang sangat relevan dalam membangun kemandirian siswa, karena dalam *moving class* terkandung beberapa nilai positif yang mendukung terbentuknya siswa yang kreatif dan mandiri. Beberapa kelebihan dalam proses model pembelajaran *moving class*, di antaranya adalah: 1) pemanfaatan media pembelajaran dengan lebih maksimal, hal ini karena dalam model pembelajaran *moving class* guru diberikan kesempatan yang cukup luas untuk menggunakan dan mendesain sendiri media pembelajarannya. 2) jam praktik dalam seni rupa yang lebih tinggi dibandingkan teori menyebabkan sangat dibutuhkannya sistem *moving class*. 3) dengan adanya ruang/ studio seni rupa, guru lebih dimudahkan dalam menyiapkan media pembelajaran, baik berupa media audio visual (penggunaan LCD proyektor) maupun media visual seperti contoh karya, alat peraga, bahan-bahan berkarya, dan lain-lain. 4) pembelajaran *moving class* lebih mendorong siswa untuk selalu aktif.

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran *moving class* di SMA Karangturi meliputi: 1) Tersedianya Sarana Dan Prasarana Yang Memadai dalam Model pembelajaran *Moving Class* di SMA Karangturi, 2) Kerjasama yang Baik antara Semua Warga Sekolah, 3) Dukungan yang Baik dari Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi dan Komite Sekolah.

Faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran model *moving class* meliputi beberapa hal seperti berikut ini: 1) Belum Adanya Juklak yang Lengkap tentang Pelaksanaan Model Pembelajaran *Moving Class* dari Pusa, 2) Pembiayaan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Moving Class* yang Ditanggung Secara Swadaya oleh SMA Karangturi

Bentuk penanaman kemandirian melalui model pembelajaran *moving class* mata pelajaran seni rupa secara garis besar dapat dibagi 2, yaitu melalui proses mengapresiasi karya seni rupa dan proses berkreasi karya seni rupa.

Nilai-nilai kemandirian dari model pembelajaran *moving class* pada mata pelajaran Seni budaya (seni rupa), adalah sebagai berikut: 1) Nilai Kedisiplinan, 2) Nilai Keberanian, 3) Nilai Percaya Diri, 4) Nilai Tanggungjawab, 5)

Nilai Kecakapan/Terampil. Dengan nilai-nilai kemandirian yang dimiliki siswa, diharapkan siswa menjadi lebih dewasa dan mampu mengembangkan beragam potensinya, apa yang diharapkan dimasa depannya dapat diwujudkan.

Simpulan

Pendidikan seni budaya diberikan di sekolah, karena memiliki keunikan yang tidak ditemui pada mata pelajaran lain. Keunikan pembelajaran dengan model *moving class* menghasilkan peserta didik yang lebih terampil dan kreatif jika didukung dengan model pembelajaran *moving class*, sebagai salah satu model pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan apresiasi dan kreasinya.

Bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian melalui model pembelajaran *moving class* mata pelajaran seni rupa kelas X SMA Karangturi meliputi proses pembelajaran apresiasi dan kreasi. Model pembelajaran *moving class* adalah model pembelajaran yang relevan dalam membangun kemandirian siswa, karena dalam *moving class* terkandung beberapa nilai positif yang mendukung terbentuknya siswa yang mandiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam *moving class* diantaranya; Kedisiplinan, Keberanian, Percaya diri, Tanggungjawab, Memiliki kecakapan dan keterampilan.

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

Penelitian ini hendaknya menjadi bahan referensi dan refleksi bagi sekolah-sekolah, terutama yang akan mengembangkan model pembelajaran *moving class*. Penulis mengharapkan adanya peningkatan profesional guru melalui workshop dan seminar-seminar tentang *moving class*. Penulis mengharapkan kepada sekolah-sekolah hendaknya menerapkan model pembelajaran *moving class*, terutama pada beberapa mapel yang persentase praktiknya lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Bahari, Nooryan. 2008. *Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Adisasmito, Nuning D. 2008. *Education of Art as a Process of Innovative and Creative Cultural Heritage in the Indonesia Society, International Journal for Educational Studies*. ITB
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional-BSNP. *Model Silabus dan Rencana Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya*. Digandakan oleh: Kegiatan Penyelenggaraan Sosialisasi/ Diseminasi/ Workshop/ Publikasi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Echol, JM & Shadily, H. (2000) *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya
- Haryono, Slamet dan Hanggoro, Bintang. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar Seni Tari dan Musik. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008*. <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>
- Indrawati, Aniek. 2009. Disertasi: *Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Jiwa Kewirausahaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. (unpublish)
- Kartadinata, S. (2005). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Disertasi. (Online). Tersedia : <http://diggilib.uoi.edu/pasca/avalilable/etd-1206105-132350/>. (17 April 2008)
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1980. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan Mulyarto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya Remaja
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhayati, Eti. 2010. Disertasi: *Model Bimbingan Akademik Untuk Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. (published)
- Paris, Scott G. 2003. *The Role of Self-Regulated Learning Contextual Teaching: Principles And Practices for Teacher Preparation*. *CIERA Archive* # 01 – 03
- Pribadi, Beny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Raga, Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Salam, Sofyan. 2001. *Kurikulum Pendidikan Seni yang Esensial dan Realistis*. Artikel. Seminar dan

- Lokakarya Nasional Pendidikan Seni 18-20 April. Jakarta*
- Samsudi. 2006. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Sujana. 1986. *Teori Musik dan Kumpulan Lagu-lagu*. Tiga Serangkai
- Sumaryanto F, Totok. 2010. *Buku Ajar Konsep Pendidikan Seni*. Program Studi Pendidikan seni (S2) Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010
- _____. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Press
- Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Malang: Jurusan Seni dan Desain FS-UM
- Syafii. 2009. *Konsep Dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Unnes
- W i d a y a t u m a r . 2 0 0 8 . *Menuju Pembelajaran "Moving Class"* <http://widayatumar.wordpress.com/2008/04/21/menuju-pembelajaranmoving-class/>
- Wiyono. 2008. Tesis : *Manajemen Pembelajaran Running Class Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di SMP 3 Negeri Semarang* (unpublish)
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Gaung Persada Press: Jakarta
- Yaumi, Muhammad. 2008. Tesis : *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X MAN 2 Makasar (survey kausal)*. (unpublish)